

**PAKAIAN DALAM ALQURAN PERSPEKTIF ZAMAKHSYARI
DALAM TAFSIR *AL-KASYĀF***

(Telaah Penafsiran Kata *Libās*, *Thiyāb* dan *Sarābil*)

SKRIPSI:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

RODLIYATUL GHARRO'

NIM: E73214038

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rodliyatul Gharro'

NIM : E73214038

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Pakaian dalam Alquran Perspektif Zamakhsyari dalam Tafsir *al-Kasyāf* (Telaah Penafsiran Kata *Libās*, *Thiyāb* dan *Sarābil*)". secara keseluruhan adalah hasil peneliti atau karya saya sendiri dan bukan hasil dari plagiat kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 12 April 2018

Saya yang menyatakan,



NIM:E73214038

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rodliyatul Gharro' ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji skripsi

Surabaya, 2018
Mengesahkan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT



Dekan,

Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag

NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Drs. H. M. Syarif, M.H

NIP. 195615610101986031005

Penguji II,

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Rodliyatul Gharro', NIM: E73214038 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

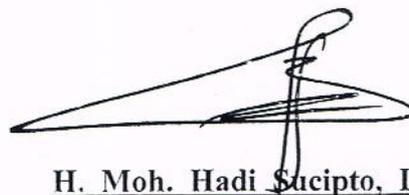
Surabaya, 11 April 2018

Dosen Pembimbing 1



Mutamakkil Billa, Lc., MA.g
NIP:197706192009011007

Dosen Pembimbing 2



H. Moh. Hadi Sucipto, Lc., MHI
NIP:197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rodliyatul Gharro'
NIM : E73214038
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & filsafat / Ilmu al-Qur'an & tafsir
E-mail address : Rodliyahgharro14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PAKAIAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ZAMAKHSHARI DALAM
TAFSIR AL-KASYAF (Telaah penafsiran kata Libas, thiyab dan
sarabil).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 April 2018

Penulis

(Rodliyatul Gharro')
nama terang dan tanda tangan

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dibahas mengenai teori-teori penafsiran secara umum.

Bab ketiga, menjelaskan gambaran umum riwayat hidup Zamakhsyari, mengenai latar belakang penulisan tafsir *al-Kasyāf* serta metodologinya (pemikirannya dalam kitab *al-Kasyāf* serta corak yang dipakai dalam menafsirkan Alquran dengan kecenderungan-kecenderungan yang dimilikinya). Dan penafsiran ayat-ayat tentang *libās*, *thiyāb* dan *sarābīl*.

Bab keempat berisikan analisis tentang ketiga makna tersebut dengan merefleksi kembali dari sosial kemasyarakatan yang ada melalui kaca mata cara pandang Zamakhsyari dalam kitab *al-kasyāf*.

Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

2. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan
3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dan lainnya
4. Melihat pernyataan yang saling mendukung antara satu dan lainnya.

Empat langkah yang diungkapkan al-Suyuti diatas hanya berupa petunjuk bagi mereka yang ingin menemukan munasabah. Langkah-langkah tersebut tentunya harus dibarengi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*dzauq al-Lughawi*), penalaran dan kecermatan yang memadai. Kemampuan-kemampuan inilah yang dominan sehingga seorang mufassir dapat melihat hubungan yang ada dalam berbagai bentuk.⁴

Menurut Abu Zaid, kajian *munāsabah* antar ayat menggiring kita secara langsung kedalam inti kajian kebahasaan terhadap mekanisme teks. Pada sisi lain, Alquran juga tidak memilah-milah pesannya. Hal ini bisa jadi agar tidak timbul kesan bahwa satu pesan lebih penting dari pesan lainnya. Selain itu, Allah menghendaki agar kesan pesan-Nya diterima secara utuh. Quraish Shihab menggambarkan bahwa Alquran bagaikan serat yang membentuk tenunan kehidupan seorang muslim, sedangkan benang yang menjadi rajutan jiwanya. Oleh karena itu, seringkali pada saat Alquran berbicara tentang suatu persoalan menyangkut satu aspek tertentu, tiba-tiba muncul ayat lain yang berbicara tentang aspek lain sehingga secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan.⁵

⁴Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam tafsir al-Misbah* (Jakarta:Amzah, 2015), 143.

⁵Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 166.

memberikan kepada kita rezeki dari arah yang tidak terduga-duga sebelumnya dan selalu dimudahkan urusan kita.

Segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah seperti memberikan pakaian adalah tanda bagi kekuasaan Allah dan membuktikan kebaikanNya kepada anak cucu Adam maka pada tempatnyalah kalau kita selalu mengingat Allah, mensyukuri nikmatNya, menjauhi ajakan setan dan tidak berlebihan dalam ucapan dan lain sebagainya.

Namun pada selanjutnya dijelaskan bahwa Allah menyeru kepada anak cucu Adam agar mereka jangan sampai lalai dan lengah, melupakan dan menyia-nyiakan dirinya, tidak menyucikan dan agar membentengi dirinya dengan takwa. Hendaknya mereka selalu mengingat Allah, karena kalau tidak, hatinya akan berkarat sebagaimana berkaratnya besi. Dengan demikian, mereka akan mempunyai kekuatan yang membaja untuk menghadapi bujukan dan rayuan setan dan selamatlah mereka dari tipu dayanya dan tidak akan mengalami nasib buruk seperti yang telah dialami ibu bapak manusia, yaitu Adam a.s dan istrinya, sehingga keduanya dikeluarkan dari surga, pakaian tanggal sehingga auratnya kelihatan.

Setan dan pengikutnya turun temurun memusuhi terus menerus anak cucu Adam. Dia senantiasa mengintip dan memperhatikan dimana ada kelemahan mereka, disanalah mereka memasukkan jarumnya sebagai godaan dan tipuan. Dialah musuh yang sangat sedang mereka tidak melihatnya. Dia lebih berbahaya dari musuh biasa yang dapat dilihat karena musuh-musuh lahiriah itu dapat

- A) *libās* yang diartikan sebagai pakaian dapat berfungsi untuk menutup aurat serta perhiasan. Dalam artian bahwa, *libās* memiliki konotasi terhadap hal-hal yang indah saja. Hal ini sebagaimana bentuk penafsiran yang biasanya terdapat dalam Alquran. Dalam hal ini juga termasuk sebagai bentuk pakaian ukhrawi, yaitu enak dipandang dan tidak hanya sekedar hiasan belaka. Memiliki nuansa religi dan juga sekuler.
- B) Begitupun dengan kata *thiyāb*, yang secara pemaknaan diartikan sebagai pakaian, baik itu umum maupun dilihat dari bentuk pakaiannya. Sebagaimana penjelasan yang telah lalu, makna *thiyāb* dalam bahasa Arab berasal dari kata *thaūb* yang memiliki makna tunggal dan *thiyāb* yang bermakna plural (banyak). Artinya, apapun bentuk pakaian bisa disebut sebagai *thiyāb*. Dalam Alquran pun Allah memberikan indikasi bahwa *thiyāb* merupakan pakaian sehari-hari dan pakaian surga. Hal ini yang membedakan antara makna *thiyāb* yang biasanya digunakan sebagai etika buruk oleh orang arab terdahulu.
- C) Sedangkan *sarābīl*, memiliki arti yang sama dengan *libās* dan *thiyāb* yaitu pakaian. Segala bentuk dan fungsi pakaian bisa dikatakan *sarābīl*. Tetapi kata *sarābīl* tidak memiliki persamaan makna substantif dengan *libās* yang menembus makna keindahan itu sendiri. Melainkan *sarābīl* hanya pada pelindung diri baik dari bahaya maupun disaat perang. Maka dari itu, *sarābīl* juga dapat diartikan sebagai pakaian yang melindungi diri dari panasnya api neraka.

Sebagai bentuk sebab turunnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam Zamakhsyari mengambil serta menerapkan teori yang pertama yaitu (*al-Ibratu bi 'umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab* (lafadz yang umum bukan pada sebab yang khusus), yaitu, menerapkan keumumannya pada konteks yang juga umum.

Term *libās* pada ayat ini konteks awalnya tentang penurunan Allah terhadap pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan bagi manusia. Namun dengan munculnya term *libās al-taqwa* pada kata selanjutnya, kata *libās* berarti tidak sekedar berarti pakaian. Lebih jauh dari itu pakaian yang dimaksudkan Allah adalah pakaian yang mencerminkan ketaqwaan terhadap Allah swt. Seperti yang telah dikemukakan para mufassir bahwa maksud dari cermin taqwa itu adalah manusia diharuskan juga menghiasi dirinya dengan iman, malu dan senantiasa berbuat baik.

Quraish Shihab melukiskan bahwa pakaian taqwa jika dikenakan seseorang maka ma'rifat menjadi modal utamanya, pengendalian diri adalah ciri aktivitasnya, kasih aadalah asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tanggungannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud perisainya, kepercayaan diri adalah harta simpanan dan

Dalam kitab Zamakhsyari tentang bagaimana ayat ini turun (*Sabab Nuzul*) yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, “telah berbantahan orang-orang mukmin dan orang-orang Yahudi, maka berkata orang-orang Yahudi, “kami lebih utama disisi Allah, kitab kami lebih dulu diturunkan dari pada kitabmu, nabi kami lebih dulu diturunkan dari pada nabimu”. Orang-orang mukmin berkata, “kami lebih berhak dengan Allah SWT kami beriman kepada Nabi Muhammad SAW, beriman kepada nabimu, beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah, sedang kamu mengenal kitab dan nabi kami, kemudian kamu meninggalkannya dan kafir kepadanya karena dengki”. Maka turunlah ayat ini.

Sebagai sebab musababnya, ketika orang kafir melakukan tindak kejahatan dan orang mukmin melakukan kebajikan maka balasan yang diterima oleh keduanya merupakan apa yang pernah mereka lakukan. Ketika lafadz tersebut bermakna khusus, maka musababnya juga akan menjadi khusus. Karena, lafadz di atas memberikan faedah serta sebab tertentu sesuai dengan musababnya.

Melihat pada ayat sebelumnya, yang menjelaskan ada enam macam golongan manusia. *munāsabah* ini menghasilkan keterkaitan ayat sebelumnya untuk mencari hakikat makna. Sebagaimana yang dikatakan Zamakhsyari, Masing-masing golongan mempunyai kepercayaan yang berlainan. Pada hari kiamat, Allah akan memberikan keputusan mana golongan yang benar dan mengikuti agama Allah dan mana golongan yang menyimpang dari agama Allah. Sedangkan ayat ini menerangkan bahwa hakikatnya keenam golongan itu dapat

Sebagaimana ayat yang terdahulu yang menerangkan bahwa Allah tidak akan lengah sedikitpun terhadap tindakan orang dhalim itu. sebagai sebab yang telah mereka lakukan sebelumnya di dunia. Mereka dibiarkan begitu saja oleh Allah untuk melakukan sesuatu sampai waktu yang telah ditentukan.

Kaitannya dengan ayat ini adalah bawa Allah menegaskan kembali ancaman-Nya bahwa segala macam usaha dan tipu daya orang kafir untuk menggagalkan agamanya nabi Muhammad, pasti akan dibalas dan dihancurkan sehingga mereka tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya. Penafsiran ayat tersebut merupakan *ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdzi*. Mengaitkan *antara musabab* (dosa yang diperbuat dan akibatnya yang akan Allah limpahkan di akhirat).

Mereka (orang kafir) akan memakai pakaian yang terbuat dari aspal. Artinya bahwa, pakaian ini dimaksudkan dengan seluruh tubuh orang-orang yang berdosa waktu itu diliputi oleh aspal panas. Dengan demikian Zamakhsyari menggambarkan hal tersebut menjadi empat macam azab yang sedang diderita oleh orang kafir itu yaitu aspal panas yang membakar, bergejolaknya api ditubuh, warna hitam yang mengerikan dan bau daging yang membusuk.

Dari paparan di atas dapat diambil benang merah bahwa pemaknaan dari ketiga bentuk term tersebut menawarkan dan menyingkap makna substantif, termasuk juga pada kondisi saat ini. Setidaknya ada dua hal yang dapat diambil untuk dijadikan sampel. Yaitu secara makna etimologi dan makna terminologi.

juga dengan padangan suami istri harus saling melengkapi dan menutup kekurangan masing-masing.

Kehormatan pada kenyataannya bukan hanya pada sifat diri melainkan pakaian yang digunakan seseorang dalam kesehariannya juga mengandung nilai. Harga diri dan martabat seseorang dapat diketahui melalui performance yang berlaku setiap harinya. Bila seseorang menggunakan pakaiannya hanya sekedarnya saja, maka orang tersebut akan dipandang simpel dan sederhana. Bila seseorang menggunakan pakaian dengan berdasi, jaz dan semacamnya maka orang tersebut merupakan orang terhormat. Realitanya, seringkali pakaian itu sudah tidak lagi menunjukkan tentang eksistensi diri. Melenceng dari keadaan yang sebenarnya. Hal ini tergantung bagaimana adanya hati seseorang (tasawwuf). Tingkat ketaqwaan juga mempengaruhi bagaimana orang tersebut menggunakan pakaian.

Hal itu juga disampaikan pada kata *thiyāb* yang didalamnya diartikan sebagai pakaian, yaitu pakaian secara general. Dalam makna majazi, *thiyāb* dalam hal ini berhubungan dengan akhlaq. sering diartikan sebagai etika buruk. Hal ini terjadi pada akhlaq seseorang dalam bertingkah laku.

Dengan memanasnya arus global baik itu karena cuaca yang sedang tidak lagi memberikan kesejukan terhadap penduduknya disebabkan ulah setiap manusia yang mencoba membangun rumah-rumah tinggi dari kaca sehingga mengakibatkan ozone mulai menipis, maka disitulah letak pakaian yang

